



Philosopher-Theologian Miroslav Volf's Thoughts on the Theology of Remembering

Kristria Nindi^{1*}, Trisia², Genisya Veronika³, John Makalelu⁴

^{1 2 3 4} Palangka Raya State Christian Institute

Corresponding Author: Kristria Nindi kristrianindi21799@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Miroslav Volf and The Theology of Remembering, Subject Embrace, Subject Forgetfulness.

Received : 5 November

Revised : 16 November

Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to see how Miroslav Volf's thoughts and views in the context of theology, especially in theology, remember honestly the challenges and difficulties of discovering truth. The process of researching or finding about Miroslav Volf's sources uses qualitative research methods with library research (library research). The Literature Study uses secondary data sources to find out how far Miroslav Volf's thoughts regarding theology remember through a process of honesty. The results of this study show that based on Miroslav Volf's view, the author sees that narratives of remembering can be placed in various perspectives and at the same time are multidisciplinary, including in theology, namely: remembering, Trinity, dialogue, ecumenical, Protestant-Pentecostal, narratives of victims, spaces of justice.

Pemikiran Filosof-Teolog Miroslav Volf tentang Teologi Mengingat

Kristria Nindi^{1*}, Trisia², Genisya Veronika³, John Makalelu⁴

^{1 2 3 4} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Corresponding Author: Kristria Nindi kristrianindi21799@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Miroslav Volf dan Teologi Mengingat, Perangkuln Subjek, Pelupaan Subjek

Received : 5 November

Revised : 16 November

Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemikiran dan pandangan dari Miroslav Volf dalam konteks Teologi khususnya dalam teologi mengingat dengan jujur dalam tantangan dan kesulitan penemuan kebenaran. Proses meneliti atau menemukan tentang sumber Miroslav Volf menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Studi Pustaka (*library research*). Studi Pustaka tersebut menggunakan sumber data sekunder untuk mengetahui sejauh mana pemikiran Miroslav Volf mengenai teologi mengingat melalui proses kejujuran. Hasil penelitian ini menunjukkan Berdasarkan pandangan Miroslav Volf, penulis melihat narasi mengingat dapat diletakkan dalam ragam perspektif dan sekaligus multidisipliner, termasuk dalam teologi yakni: mengingat, Trinitas, dialog, ekumenikal, Protestan-Pentakostal, narasi korban, ruang-ruang keadilan.

PENDAHULUAN

Dalam dunia dan kehidupan sekarang diliputi konflik dan kekerasan karena adanya kepelbedaan dan kekeliruan dalam pemahaman dan kenyataan. Jika karena pemikiran yang keliru tadi menyebabkan orang lain dilihat sebagai lawan ataupun ancaman, maka konsep pembebasan dan keterhubungannya dengan teologi mengingat menjadi keliru (Sarolta, 2020). Kesalahan persepsi kita tentang realitas mengakibatkan kita marah dan tidak menerima orang yang berbeda dengan kelompok kita. Semakin banyak penelitian psikologis, sosiologis, dan filosofis menunjukkan bahwa daripada melupakan masa lalu yang menyakitkan, mengingat adalah strategi yang lebih baik (Pakpahan, 2013). Berbagai negara telah dibentuk sejumlah Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi untuk mengungkap kebenaran, mendengar suara para korban, dan berupaya belajar agar kejadian serupa tidak terjadi lagi.

Bagaimana cara kita berdamai dengan masa lalu menurut penulis menjadi kunci bagaimana cara mengingat dengan jujur dan bagaimana mengingat bukanlah hal yang menyakitkan lagi. Karena mengingat adalah sesuatu yang bisa menimbulkan trauma dan rasa sakit seseorang karena sesuatu tragedi yang menyakitkan. Orang cenderung

melupakan dan mengubur dalam-dalam ingatan menyakitkan yang mereka alami, ingatan ini juga bisa menimbulkan rasa dendam dimasa lampau yang belum terselesaikan ini membuat seseorang secara tidak sadar melakukan kekerasan ini terjadi karena rasa trauma yang belum sembuh, dengan ingatan tersebut orang dapat membenarkan segala perbuatan yang dilakukan atas dasar pembalasan dendam dan menimbulkan kekerasan. Langkah dalam mengingat ini pun juga tidak selalu baik dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

Berbicara mengenai kekerasan, penulis teringat dengan korban perkawinan anak melalui tulisan Alfonso Munte, "*Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan*" Sama halnya dengan konteks Kalimantan Barat, yang berjudul, "Pernikahan Anak: Studi Kasus antara Nikah Adat dan Nikah Rehap (Gereja), Dayak Kebahan, Kayan Hulu, Kalimantan Barat" yang berbicara mengenai korban perkawinan anak dalam konteks salah satu kabupaten, Kalimantan Tengah dan Barat. Munte, berpendapat, bahwa subjek sebagai korban perkawinan anak tersebut mampu berdaya, tentunya dengan mengingat hak-hak yang tidak tergapai dan kemudian memutuskan untuk berotoritas atas tubuh

dan dirinya (Munte & Korsina, 2022); (Munte, 2017). Selain itu, berbicara mengenai korban yang relevansinya dengan ruang siber, Alfonso Munte, "Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M. Jaggar" melihat bagaimana relasi kuasa laki-laki mempertontonkan segregasi atas perempuan yang menjadi korban subordinatif (Munte, 2021). Korban-korban yang Munte jelaskan di atas, menurut penulis tentu menjadi penguat dan mengingatkan mereka—selain tidak berlarut-larut dalam fakta korban—untuk mampu bangkit dan berdaya demi kelangsungan hidup atas hak dan otonominya.

Ingatan juga selalu memiliki banyak sisi, dan seringkali tidak sempurna. Cara mengingat selalu tergantung pada siapa yang mengingatkannya baik itu latar belakang, pandangan agama dan politik, Usia dan situasi di mana mereka mengingatkannya. Kenangan ini juga dapat berubah karena waktu, pengalaman lain, dan emosi yang terlibat di dalamnya (Wollaston, 1996). Seringkali orang menekan ingatannya supaya dapat melupakan kejadian yang menyakitkan, ada pilihan untuk memaafkan dan melupakan tapi melupakan bukan memaafkan begitu pula sebaliknya. Dalam memaafkan biasanya kita lupa akan kejadian yang pernah kita alami, kita dapat memaafkan kesalahan orang kepada kita tapi biasanya kita susah untuk melupakan kesalahan orang tersebut kepada kita. Mengingat bukan hanya diperlukan dalam memaafkan dan melupakan tapi juga dalam memutuskan rantai kejahatan dan kekerasan.

Dalam penulisan makalah ini, penulis melihat teologi mengingat Miroslav Volf dan menganalisis pemikiran-pemikirannya tentang bagaimana mengingat dengan baik dan jujur di dunia yang penuh konflik dan kekerasan.

METODELOGI

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah dengan meneliti atau menemukan sumber tentang Miroslav Volf, Penulis menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan Studi Pustaka. Studi Pustaka tersebut menggunakan data sekunder (Jurnal) untuk mencari Informasi tentang Miroslav Volf dan Pemikiran-pemikiran Teologisnya.

Penulis juga berusaha menjelaskan tentang siapa itu Miroslav Volf dan tentang Pemikiran Teologisnya tentang Mengingat, apa hubungan Mengingat dengan Teologi. Pandangannya tentang Mengingat dan Eksplorasi Teologis tentang identitas, keberbedaan, dan Rekonsiliasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Miroslav Volf memiliki pandangan bahwa dalam Teologi mengingat bisa menjadi penyelesaian konflik dalam rekonsiliasi. Mengingat sebenarnya perintah dalam Teologi Kristen dimana kita sebagai umat Allah diminta untuk mengingat identitas kita dan juga kuasa penyelamatan Allah didalam hidup kita. Miroslav Volf lahir di Kroasia dan dibesarkan di Serbia.

Volf dibesarkan dengan ideologi tertentu dan dia sampai pada kesadaran bahwa teologi adalah cara hidup dan iman yang sejati. Sebagian besar karya Miroslav Volf membahas tentang perilaku manusia, pola hidup komunitas Kristiani, isu-isu publik, kekerasan dan rekonsiliasi, pertanyaan tentang ingatan, dan peran masyarakat publik dalam iman seseorang (Jolly, 2017). Meskipun demikian, ia menulis semua karyanya dengan mempertimbangkan iman Kristen (Volf, 2000); (Moucarry, 2011).

Volf menegaskan bahwa tidak cukup hanya mengingat masa lalu kita juga harus berusaha untuk mengingat masa lalu dengan benar dan jujur dengan diri kita sendiri (Volf, 2006); (Siniy, 2020); (Da Cruz & Ulrich, 2019). Ingatan memiliki lebih dari sekadar aspek kognitif ia juga memiliki aspek praktis. Menurut Volf, kejujuran seseorang dalam menceritakan apa yang terjadi dipengaruhi oleh ingatannya, baik dan buruk, yang berorientasi pada keadilan dan seringkali tidak jujur dan tidak adil. Volf mengatakan bahwa ingatan mempengaruhi kejujuran seseorang, apakah itu baik atau buruk, menyenangkan atau tidak. Dia menyebut ini sebagai "perisai ingatan", dan perisai ini bisa menjadi pedang untuk membalas dendam pada masa lalu atau bahkan lebih kejam dari apa yang dialami sebelumnya. Menurut Volf, perang suku Yugoslavia dipicu oleh kenangan pahit yang bisa melintasi ruang dan waktu (Volf, 2006). Ingatan yang tidak jujur ini menanamkan rasa dendam dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Rekonsiliasi, "merangkul", dan mewujudkan keadilan harus menjadi tujuan utama dari sebuah kenangan.

Pengecualian dan pelukan adalah upaya Volf untuk mengatasi sulitnya rekonsiliasi di tengah perpecahan dan permusuhan kelompok etnis. Tidak ada garis yang jelas antara siapa korban dan siapa pelaku; jika seseorang menjadi korban pada suatu hari, mereka mungkin menjadi pelaku pada hari berikutnya. Kata “merangkul” yang memiliki dua arti utama: pertama, ketika korban mencoba untuk memaafkan mereka yang melakukan kejahatan. Kedua, untuk menjaga garis rapuh antara korban dan pelaku, dimana kedua identitas ini sangat fleksibel dalam situasi ini. Walaupun pelukan ini adalah anugerah, bukan berarti ia bertentangan dengan keadilan; sebaliknya, keadilan mencakup anugerah yang diberikan kepada mereka yang menyakiti korban (Volf, 1996). Ini tidak berarti sekadar menghapus garis yang memisahkan pelaku dari korban. Batas-batas yang ada tetap utuh karena batas-batas tersebut saling menyerap. Dalam keadaan rekonsiliasi yang menguntungkan semua orang, semua orang bisa berjalan. Dalam buku ini, teori Volf berpusat pada teologi salib, yang mengatakan bahwa kematian Kristus adalah "kambing hitam" bagi orang berdosa dan bahwa Kristus memberikan tempat bagi orang berdosa di surga bersama Allah. (Volf, 1996: 157); (Sherry, 2021); (Mensch, 2020); (Meganck, 2020); (Strączek, 2022); (Riordan, 2021). Jurgen Moltman, guru Miroslav Volf, juga bercirikan solidaritas dengan para korban.

Karena pengucilan telah menjadi dosa besar, mendistorsi persepsi kita tentang realitas dan menyebabkan kita takut dan membenci semua orang yang bukan bagian dari kita, Volf juga mengusulkan konsep rangkulan atau merangkul sebagai solusi teologis untuk masalah tersebut (Louw, 2015). Sebagai umat Kristiani, kita harus melihat dan belajar bahwa keselamatan datang bukan hanya ketika Tuhan mendamaikan kita dan bukan ketika kita berusaha untuk hidup berdampingan dengan orang lain, tetapi juga ketika kita berani membuka diri kepada orang lain dan merangkul mereka dalam pelukan yang sama seperti Allah telah memeluk kita. Maria Veronika dalam tulisannya, “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia” melihat bagaimana Allah merangkul peserta didik, guru dan perangkat pembelajaran dalam ruang egalitarian meskipun muncul sikap skeptis dan apresiasi (Veronica & Munte, 2022). Alih-alih

mengasingkan diri dari kelompok lain, kita perlu menerapkan pelukan atau rangkulan ini, dan kita harus terbuka untuk meningkatkan perbedaan kita. Dalam konsep perbedaan, biasanya kecenderungan yang dominan adalah mengejar kepentingan diri sendiri. Akibatnya, orang lain dipandang sebagai saingan, yang dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.

Hubungan manusia menjadi rusak akibat pengalaman yang berkembang menjadi memori perbuatan jahat, menimbulkan kecurigaan terhadap orang lain dan konflik (van Wynen & Niemandt, 2020). Ternyata menjaga memori kejahatan tetap hidup untuk mengantisipasi kekambuhannya. Bukan berarti kejahatan tidak terjadi lagi, mereka terus terjadi dalam ingatan kita. Volf datang dengan ide untuk mengatur ingatan dalam ide atau bingkai ingatan suci sehingga kenangan menyakitkan sebagai korban kejahatan tidak bertahan lama dan tidak mengarah pada pembalasan ketika orang hidup bersama. konflik yang dibawa oleh perbuatan jahat, dimungkinkan untuk membentuk hubungan yang merangkul dengan mengatur ingatan dalam ingatan suci.

Kehidupan yang damai dimungkinkan melalui ingatan suci, yang juga berfungsi sebagai harapan dan mewarnai kehidupan kontemporer. Volf terus-menerus Mengingat Kebenaran hidup ketika alam Tuhan datang (Tumminio Hansen, 2021). Dalam hal ini, merangkul juga dapat diterima sebagai keputusan yang dibuat oleh makhluk hidup dengan benar. Volf menjelaskan mengapa kehidupan saat ini penuh dengan tindakan pengucilan, sebuah kecenderungan yang perlu diterima agar kehidupan seperti yang diharapkan damai untuk dijalani (Moser, 2011). Sebuah kesimpulan tentang jenis kehidupan yang harus dipilih dengan mengatur kenangan hitam agar kehidupan dapat dibangun bersama yang saling merangkul. Karena didasarkan pada fakta bahwa Tuhan adalah persekutuan, kesimpulan ini menjadi pilihan dan dorongan yang tidak perlu dipertanyakan lagi dalam kehidupan hari ini.

Ide Miroslav Volf tentang mengingat dengan jujur. Ada tiga alasan mengapa baik korban maupun pelaku perlu mengingat secara jujur. Pertama, mengingat secara jujur merupakan kegiatan sosial dengan korban yang akan mempengaruhi sikapnya di masa mendatang terhadap lingkungan tempatnya berada. Kedua, mengingat dengan jujur bisa menjadi pelajaran agar hal serupa tidak terjadi

lagi di kemudian hari. Ketiga, ini diperlukan agar kita bisa bersikap adil kepada para pelaku, dengan tidak menuduh mereka melakukan apa yang tidak mereka lakukan, atau membebaskan mereka dari kesalahan mereka.

Karena faktor-faktor ini, mengingat dengan jujur merupakan langkah penting dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi. "Jujur dalam menceritakan apa yang Anda ingat tidak kurang dari apa yang Anda ingat dan apa yang ingin Anda katakan," kata Volf, ini adalah satu-satunya syarat untuk melakukan ini (Volf, 2006). Volf menyadari kesulitan yang terkait dengan mengingat kebenaran. Akibatnya, ia berpendapat bahwa melakukan hal itu membutuhkan itikad baik (Volf, 2006). Ingatan yang jujur adalah ingatan yang didasarkan pada persepsi sebenarnya seseorang tentang apa yang sebenarnya terjadi, meskipun ceritanya hanya itu. Ketika kita mengatakan kita mengingat sesuatu, yang kita maksud adalah, dengan kemampuan terbaik kita, kita mengingat peristiwa itu persis seperti yang terjadi (Volf, 2006). Kebenaran tidak dapat dipaksakan, dan orang yang mengatakannya harus memiliki niat baik (" Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*," 2021). Ketika suatu ingatan pasti berbeda dengan ingatan yang lain, bagaimana kita bisa mengetahui kebenaran dari ingatan itu? Volf menyadari keadaan itu. Dia menyatakan bahwa agar kita menemukan kebenaran, kita harus memiliki keinginan untuk merangkul yang lain (Volf, 1996). Volf menegaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk mengingat secara akurat, bahkan jika mereka lupa secara tidak sengaja (Volf, 2006). Kita berlaku adil kepada orang lain dengan mengingat secara jujur. Dalam komunitas yang menyimpan ingatan itu, kami dapat melakukan prosedur ini bersama-sama (Gheorghe-Luca, 2021).

Kami merasa sulit untuk mengingat masa lalu, terutama jika itu sulit. Volf juga merasakan hal yang sama, namun terlepas dari keterbatasan manusiawinya, Volf berusaha untuk bangkit dan mengakui serta menerima masa lalu itu sekali lagi. Perjalanan hidup Volf diceritakan dalam salah satu buku *The End of Memory*, dimulai dengan keterpurukannya dan diakhiri dengan kemenangannya atas semua ketakutannya (Huebner, 2008). Kemudian dia berbicara tentang bagaimana ingatan di otak kita sebenarnya berdampak besar pada siapa kita, bagaimana kita menjalani hidup kita,

dan bahkan bagaimana kita akan hidup di masa depan. Dalam proses mengenali kembali masa lalu, mengingat kebenaran adalah langkah yang sangat penting. Menurut Volf, proses mengingat yang benar membutuhkan pengakuan yang jujur tentang peristiwa masa lalu itu dan niat baik, tanpa kebohongan yang disengaja (Cho, 2021). Cara jujur dalam menceritakan sebuah cerita tanpa manipulasi adalah kebenaran yang sebenarnya. Padahal, Anda harus membuat komitmen pada diri sendiri untuk bisa melakukan itu. Oleh karena itu, mampu mengingat kebenaran membutuhkan niat baik dan penerimaan. Miroslav Volf menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya memori atau ingatan seseorang:

Pertama, bersikap tulus saat membicarakan orang yang salah adalah bagian penting dari mengingat. Secara tidak langsung, dampaknya dirasakan oleh orang lain. Kedua, pikirkan tentang bagaimana ingatan tentang pelecehan berhubungan dengan konteks sosial yang lebih luas di mana pelecehan terjadi atau digunakan. Ketika seseorang dipaksa untuk mengingat, itu bukan tugas yang mudah karena jelas terkait dengan beberapa hal, termasuk masa lalu seseorang, termasuk ketidakmampuan mengingat secara akurat apa yang terjadi, penyembuhan batin untuk menemukan kedamaian dengan diri sendiri, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial. lebih besar, dan rahmat ditunjukkan dalam perjuangan untuk keadilan. Ketiga, apa artinya mengingat para pelaku kesalahan secara akurat? "Siapa yang peduli padanya penjahat itu?" tidak diragukan lagi akan diucapkan sehubungan dengan penjahat. Pertanyaan seperti ini adalah perasaan emosional yang ditimbulkan oleh kepedulian terhadap orang lain daripada terhadap diri sendiri. Hal ini terjadi baik penguat dibuat untuk umum atau pribadi. Tentu hal ini sangat meresahkan.

Apa sebenarnya teologi mengingat dalam kekristenan setelah kita telaah penjelasan dan hubungan antara mengingat dan melupakan? Bagaimana teologi mengingat dapat membantu kita menyembuhkan luka yang berhubungan dengan konflik? Teologi Kristen sebenarnya berpusat pada perintah untuk mengingat, termasuk dalam hal teologi politik (Wolterstorff, 2013). Umat Kristiani selalu didorong untuk mengingat baik identitas mereka sendiri maupun kuasa penyelamatan Allah dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus.

akan bermanfaat bagi kita untuk kembali ke dasar mengingat dalam teologi, khususnya dalam kaitannya dengan konflik dan proses pengampunan. Jika melupakan dan mengingat adalah hal yang sama, pertanyaan selanjutnya adalah apakah mungkin untuk melupakan atau tidak. Apakah kita harus mengingat semuanya?

Ricoeur membedakan tiga jenis lupa. Pertama, adalah lupa karena ingatan tidak bisa pergi, Seseorang mungkin mencoba untuk melupakan hal-hal secara tidak sadar. Kedua ketika ingatan yang dimaksud telah diubah. Ketiga, adalah pemaksaan atau perintah melupakan, yang juga dapat berupa tindakan hukum seperti amnesti (Pakpahan, 2013). Dimana kita di iminta untuk melupakan atau membatalkan kesalahan yang dilakukan oleh terdakwa sebagai bagian dari proses samnesti. Ada juga gagasan tentang kenangan indah dan pengabaian yang menyenangkan. Ketika kita secara sadar ingin mengingat suatu peristiwa karena itu memberi kita kebahagiaan, kenangan indah muncul. Ada proses melupakan yang menyenangkan serta kenangan yang menyenangkan. "Kecurigaan atau keunggulan berlebihan yang diberikan pada fenomena kekurangan, peristiwa pada patologi ingatan" bukanlah alasan untuk melupakan di sini (Pakpahan, 2013). Kedua hal ini berjalan beriringan. Kami juga menyebutnya sebagai proses melupakan yang menyenangkan sebagai akibatnya. Ricoeur mengemukakan gagasan memaafkan karena ada kemungkinan proses melupakan yang menyenangkan ini. Dia menegaskan bahwa mengingat dan melupakan luka masa lalu diperlukan untuk memaafkan (Riceour, 2006). Dalam hal ini, dia menggunakan teologi untuk menyelidiki sifat eskatologis dari pengampunan, suatu yang menantang untuk dilakukan namun tidak layak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, Penulis menyimpulkan bahwa Filsuf Miroslav Volf merupakan seorang filsuf yang mencoba membuat gagasan tentang mengingat dengan jujur. Ada tiga alasan mengapa pelaku dan korban harus mengingat dengan jujur. Pertama dan terpenting, mengingat dengan jujur adalah aktivitas sosial dengan korban yang akan membentuk sikapnya di masa depan terhadap lingkungannya. Kedua, mengingat dengan jujur dapat bermanfaat sebagai pelajaran untuk mencegah kejadian serupa di masa mendatang.

Ketiga, kita perlu bersikap adil kepada pelaku dengan tidak membebaskannya dari kesalahannya atau menuduhnya melakukan kesalahan (Moret, 2016).

Untuk alasan ini, mengingat dengan jujur merupakan langkah penting untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Volf, hanya ada satu syarat untuk melakukan ini, "Jujur dalam menceritakan apa yang Anda ingat tidak kurang dari apa yang Anda ingat dan apa yang ingin Anda katakan(Volf, 2006).

Volf menyadari tantangan dan kesulitan dalam menemukan kebenaran. dalam kenangan. Oleh karena itu, menurutnya diperlukan itikad baik dalam melakukan hal tersebut (Kim, 2021). Meskipun cerita yang diceritakan hanyalah persepsi seseorang tentang apa yang sebenarnya terjadi, namun jika dilakukan dengan itikad baik, itu bisa disebut ingatan yang jujur. Ketika kita mengatakan kita mengingat sesuatu, yang kita maksud adalah, dengan kemampuan terbaik kita, kita mengingat peristiwa itu persis seperti yang terjadi. Kebenaran tidak dapat dipaksakan, dan orang yang mengatakannya harus memiliki niat baik. Ketika suatu ingatan pasti berbeda dari ingatan lain, bagaimana kita bisa mengetahui kebenaran dari ingatan itu? Volf sadar akan keadaan itu. Dia menyatakan bahwa untuk menemukan kebenaran, kita harus memiliki keinginan untuk merangkul orang lain. adalah kewajiban moral kita untuk mengingat dengan benar. Volf menegaskan, berdasarkan Keluaran 20:16 dan Yakobus 5:12, bahwa sementara setiap orang bertanggung jawab untuk mengingat dengan benar, mereka tidak selalu disalahkan karena lupa. Kita bersikap adil kepada orang lain dengan mengingat dengan jujur .Dalam komunitas yang menyimpan memori itu, kita bisa melalui proses ini bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* . (2021). *Theology*, 124(6). <https://doi.org/10.1177/0040571x211056801d>
- Cho, H. L. (2021). A Study on Missional Ecclesiology of Miroslav Volf. *Mission and Theology*, 55. <https://doi.org/10.17778/mat.2021.10.55.329>

- Da Cruz, W. S., & Ulrich, C. B. (2019). O bem comum em Miroslav Volf. *REFLEXUS - Revista Semestral de Teologia e Ciências Das Religiões*, 13(22). <https://doi.org/10.20890/reflexus.v13i22.1886>
- Gheorghe-Luca, C. (2021). Toward a Pentecostal Understanding of *Communio Sanctorum*: Reflections on Peter Kuzmič & Miroslav Volf's "Theology of the Church as a Fellowship of Persons" in the Context of the Pentecostal-Roman Catholic Dialogue. *Kairos*, 15(1). <https://doi.org/10.32862/k.15.1.6>
- Huebner, C. K. (2008). The end of memory: Remembering rightly in a violent world – by Miroslav Volf. In *Modern Theology* (Vol. 24, Issue 3). <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2008.00476.x>
- Jolly, M. A. (2017). Book Review: Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity. *Anglican Theological Review*, 99(1). <https://doi.org/10.1177/000332861709900140>
- Kim, S. H. (2021). A Study of Religious Reasons as Public Reasons: Focusing on Miroslav Volf. *Christian Social Ethics*, 51. <https://doi.org/10.21050/cse.2021.51.02>
- Louw, D. (2015). Compassion fatigue: Spiritual exhaustion and the cost of caring in the pastoral ministry. Towards a 'pastoral diagnosis' in caregiving. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 71(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.3032>
- Meganck, E. (2020). Modern Violence: Heavenly or Worldly—Or Else? *Human Studies*, 43(2). <https://doi.org/10.1007/s10746-019-09530-6>
- Mensch, J. (2020). Violence and the return of the religious. *Continental Philosophy Review*, 53(3). <https://doi.org/10.1007/s11007-018-9443-y>
- Moret, R. (2016). Democracy as a social practice: Jeffrey Stout, Miroslav Volf, and the democratic virtues. *Soundings*, 99(2). <https://doi.org/10.1353/sij.2016.0007>
- Moser, M. A. (2011). Against the Tide: Love in a Time of Petty Dreams and Persisting Enmities - By Miroslav Volf. *Religious Studies Review*, 37(3). https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2011.01532_43.x
- Moucarry, C. (2011). Allah: a Christian response. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 22(4). <https://doi.org/10.1080/09596410.2011.606241>
- Munte, A. (2017). *Pernikahan Anak: Studi Kasus antara Nikah Adat dan Nikah Rehap (Gereja), Dayak Kebahan, Kayan Hulu, Kalimantan Barat*.
- Munte, A. (2021). Analisis keamanan siber dan hukum dari perspektif gender dan filsafat politik alison m. Jaggar. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 13(2). <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4396>
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27–34.
- Riordan, D. V. (2021). The Scapegoat Mechanism in Human Evolution: An Analysis of René Girard's Hypothesis on the Process of Hominization. *Biological Theory*, 16(4). <https://doi.org/10.1007/s13752-021-00381-y>
- Sarolta, P. (2020). The paradigm of reconciliation seen at Joseph. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Reformata Transylvanica*, 65(1). <https://doi.org/10.24193/SUBBTREF.65.1.08>
- Sherry, J. F. (2021). Mimetic Theory. In *Journal of Marketing Management* (Vol. 37, Issues 1–2). <https://doi.org/10.1080/0267257X.2020.1826181>
- Siniy, V. (2020). Ecclesiological Communitarism of Miroslav Volf. *Ukrainian Religious Studies*, 91. <https://doi.org/10.32420/2020.91.2147>
- Strączek, B. (2022). Beyond Contagion of Violence: Passionate Love and Empathy in the Thought of René Girard and Max Scheler. *Human Studies*, 45(1).

<https://doi.org/10.1007/s10746-021-09613-3>

- Tumminio Hansen, D. (2021). Remembering Rape in Heaven: A Constructive Proposal for Memory and the Eschatological Self. *Modern Theology*, 37(3). <https://doi.org/10.1111/moth.12651>
- van Wynen, S. E., & Niemandt, C. J. P. (2020). Leading in the certainty of uncertain times. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.6114>
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Volf, M. (2000). After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity. *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/106385120000900111>
- Wolterstorff, N. (2013). Miroslav Volf on living one's faith. *Political Theology*, 14(6). <https://doi.org/10.1179/1462317X13Z.00000000045>
- Pakpahan, B. J. (2013). *Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik*. Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara, 12(2), 253-277.
- Volf, Miroslav.(2006). *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids: William B.Eerdmans Publishing Co.
- Volf, Miroslav.(1996). *Exclusion and Embrace: Atheological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press.
- Ricoeur, Paul. (2006). *Memory, History, Forgetting*, trans. Kathleen Blamey & David Pellauer. Chicago: The Chicago University Press.
- Wollaston, Isabel. (1996). *A War Against Memory: The Future Of Holocaust Remembrance*. London: SPCK.